

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Pengembangan Empati Siswa Kelas V MIN 2 Enrekang

Integrating the Love-Based Curriculum into Akidah Akhlak Learning: Developing Empathy among Fifth-Grade Students at MIN 2 Enrekang

Tini*

MIN 2, Enrekang, Indonesia

ABSTRAK

Pengembangan empati merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan empati siswa melalui integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN 2 Enrekang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pretest-posttest. Subjek penelitian terdiri atas 22 siswa kelas V. Intervensi pembelajaran mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, pengambilan perspektif, kerja sama, keteladanan, dan refleksi moral. Data dikumpulkan menggunakan skala empati dan lembar observasi, kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif, uji Shapiro-Wilk, paired-samples t-test, dan ukuran efek. Berdasarkan data draf, rata-rata skor empati meningkat dari 61,32 pada pretest menjadi 68,86 pada posttest. Pengujian menunjukkan perbedaan yang signifikan, $t(21) = 6,59$, $p < 0,001$, dengan ukuran efek besar (Cohen's $d_z = 1,41$). Sebanyak 86,4% siswa menunjukkan peningkatan skor empati. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi menjadi pendekatan pedagogis yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan perkembangan sosial-emosional siswa.

KATA KUNCI: Akidah Akhlak; empati siswa; Kurikulum Berbasis Cinta; Madrasah Ibtidaiyah; pendidikan karakter

ABSTRACT

Developing empathy is an important dimension of character formation among Madrasah Ibtidaiyah students. This study aimed to examine students' empathy development through the integration of a Love-Based Curriculum into Akidah Akhlak learning among fifth-grade students at MIN 2 Enrekang. A quantitative approach using a pre-experimental one-group pretest-posttest design was employed. The participants were 22 fifth-grade students. The instructional intervention incorporated compassion, caring, respect for others, perspective-taking, cooperation, teacher modeling, and moral reflection. Data were collected using an empathy scale and observation sheets and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk test, a paired-samples t-test, and effect size analysis. Based on the current draft data, the mean empathy score increased from 61.32 on the pretest to 68.86 on the posttest. The difference was statistically significant, $t(21) = 6.59$, $p < .001$, with a large effect size (Cohen's $d_z = 1.41$). In addition, 86.4% of students demonstrated increased empathy scores. These findings suggest that integrating a Love-Based Curriculum into Akidah Akhlak learning has the potential to connect religious knowledge with students' social-emotional development and support a more humanistic approach to character education in Islamic elementary schools.

KEYWORDS: Akidah Akhlak; character education; student empathy; Love-Based Curriculum; Madrasah Ibtidaiyah

ARTICLE HISTORY

Received: October 2024
Revised: September 2024
Accepted: December 2024
Published: 07 December 2024

CORRESPONDING AUTHOR

TINI

Email: tininin2@gmail.com

CITATION:

Tini, T. (2024). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Pengembangan Empati Siswa Kelas V MIN 2 Enrekang. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 73–81.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v5i2.407>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan madrasah memiliki mandat yang khas karena tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan keberagamaan dan akhlak peserta didik. Dalam struktur pendidikan madrasah, Akidah Akhlak merupakan bagian integral dari rumpun Pendidikan Agama Islam yang dirancang untuk menumbuhkan keimanan sekaligus membentuk

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 menempatkan Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran utama pada madrasah, sedangkan KMA Nomor 450 Tahun 2024 menegaskan orientasi pembelajaran madrasah pada pengembangan karakter dan kompetensi serta internalisasi nilai Rahmatan lil 'Alamin (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, 2024). Keberhasilan pembelajaran agama, karenanya, tidak memadai apabila hanya diukur melalui kemampuan siswa mengingat konsep keimanan atau definisi akhlak, tetapi perlu terlihat dalam cara siswa memahami, merasakan, dan memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, fungsi pembelajaran Akidah Akhlak menjadi semakin strategis karena peserta didik sedang membangun dasar moral, sosial, dan emosional yang akan berkembang pada tahap pendidikan berikutnya. Buku Akidah Akhlak kelas V tidak hanya mengandung aspek akidah, tetapi juga materi yang berorientasi pada pembiasaan perilaku terpuji (Mahdum, 2020). Analisis Waseso et al. (2022) menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak MI memuat nilai keadilan, keseimbangan, anti-kekerasan, dan moderasi. Potensi tekstual tersebut merupakan modal untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan cara berpikir dan bertindak yang menghargai orang lain.

Keberadaan nilai moral di dalam kurikulum dan buku ajar belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya karakter peserta didik. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi yang menjadikan nilai bukan hanya sesuatu yang diketahui, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan. Hidayat et al. (2022) menemukan bahwa internalisasi karakter di sekolah berlangsung melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Sukiman et al. (2021) juga menunjukkan bahwa nilai cinta dan kasih sayang telah terkandung dalam pendidikan agama, tetapi proses internalisasinya memerlukan metode pembelajaran yang tepat, termasuk pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran reflektif.

Dalam penelitian ini, Kurikulum Berbasis Cinta dipahami sebagai orientasi pedagogis yang menempatkan cinta, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian, keteladanan, dialog, dan relasi interpersonal yang positif sebagai landasan pengalaman belajar. Cinta tidak diposisikan sebagai ekspresi sentimental, tetapi sebagai prinsip pedagogis yang diwujudkan melalui cara guru membangun relasi, memilih pengalaman belajar, memfasilitasi refleksi moral, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kepedulian. Konsepsi ini sejalan dengan pendekatan *teaching-loving-caring* atau *asah-asih-asuh* dalam pendidikan karakter (Sukendar et al., 2019), pendekatan afektif berbasis Al-Qur'an melalui kelembutan dan kasih sayang (Badri & Malik, 2024), serta pentingnya hubungan belajar yang aman dan suportif bagi perkembangan sosial-emosional siswa (Darling-Hammond et al., 2020; Schonert-Reichl, 2017).

Salah satu dimensi karakter yang relevan dikembangkan melalui orientasi tersebut adalah empati. Empati berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif dan keadaan emosional orang lain, merespons perasaan tersebut secara proporsional, serta mendorong munculnya perhatian dan tindakan prososial. Kerangka *social and emotional learning* menempatkan kemampuan memahami dan menunjukkan empati sebagai bagian penting dari *social awareness* (CASEL, 2020). OECD (2021) juga menempatkan empati bersama kerja sama, tanggung jawab, regulasi emosi, dan keterampilan relasional sebagai kompetensi sosial-emosional yang mendukung kemampuan siswa berfungsi secara positif di sekolah maupun masyarakat. Empati bukan kapasitas yang sepenuhnya menetap, melainkan dapat dikembangkan melalui pengalaman pendidikan yang terencana (Malti et al., 2016).

Bukti empiris memperlihatkan bahwa kompetensi sosial-emosional dapat dikembangkan melalui intervensi sekolah. Taylor et al. (2017), melalui meta-analisis terhadap 82 intervensi *social and emotional learning* yang melibatkan 97.406 peserta didik, menemukan manfaat berkelanjutan pada keterampilan sosial-emosional, sikap, dan kesejahteraan peserta didik. Domitrovich et al. (2017) menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional berkaitan dengan penyesuaian sosial, perilaku, dan perkembangan akademik serta dapat ditingkatkan melalui intervensi universal berbasis sekolah. Pada pendidikan dasar, Jones et al. (2017) menempatkan kompetensi sosial dan emosional sebagai bagian penting dari pengalaman belajar, sedangkan Blewitt et al. (2018) menunjukkan bahwa intervensi kurikulum sosial-emosional memperbaiki kompetensi sosial, emosional, regulasi perilaku, dan kemampuan belajar.

Pengembangan empati perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik. Malti et al. (2016) menekankan bahwa intervensi empati lebih bermakna apabila menggunakan pengalaman yang sesuai dengan usia. Pada tingkat sekolah dasar, proses belajar sebaiknya menyediakan kesempatan untuk mengambil perspektif orang lain, berdialog mengenai pengalaman emosional,

bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan merefleksikan konsekuensi tindakan. Jagers et al. (2019) menambahkan bahwa pembelajaran sosial-emosional transformatif perlu memberi ruang bagi identitas, rasa memiliki, relasi, partisipasi, dan kemampuan mengambil perspektif. Pendidikan karakter juga lebih efektif ketika siswa mengalami nilai tersebut dalam interaksi nyata dan bukan hanya menerima instruksi moral satu arah (Ciampa & Wolfe, 2021).

Dalam pendidikan Islam, empati mempunyai kedekatan konseptual dengan nilai rahmah, kepedulian, ta'awun, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Miftakhuddin (2020) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan secara sistematis untuk membentuk karakter empati melalui integrasi tujuan, materi, metode, media, proses pembelajaran, evaluasi, dan praktik kehidupan. Internalisasi nilai kemanusiaan juga memerlukan budaya pendidikan, praktik keseharian, dan keteladanan (Anam et al., 2019). Penguatan karakter peduli sesama melalui aktivitas sosial memberi ruang bagi peserta didik untuk menerjemahkan nilai moral ke dalam pengalaman konkret (Muhamadi & Hasanah, 2019), sedangkan pembentukan karakter religius pada pendidikan dasar Islam dipengaruhi oleh sinergi sekolah, guru, dan keluarga (Husnaini et al., 2020).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki ruang luas untuk dikembangkan sebagai wahana pendidikan empati. Werdiningsih (2018) menegaskan bahwa pengembangan nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam perlu diterjemahkan melalui desain pembelajaran dan metode yang sesuai, bukan hanya dicantumkan sebagai kompetensi. Integrasi nilai dalam pembelajaran reguler lebih relevan daripada menempatkan pendidikan karakter semata-mata sebagai aktivitas tambahan. Ciampa dan Wolfe (2021) menekankan pentingnya desain instruksional untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dasar, sementara Malahati dan Rokhimawan (2024) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan hidden curriculum juga berperan dalam pengembangan karakter siswa kelas V sekolah dasar Islam.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter, kasih sayang, dan empati telah berkembang, masih terdapat ruang kajian yang perlu diisi. Miftakhuddin (2020) mengembangkan model Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan empati, tetapi tidak secara khusus berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Sukiman et al. (2021) membahas revitalisasi nilai cinta dan kasih sayang dalam pendidikan agama pada tataran kurikulum; Badri dan Malik (2024) mengkaji pendekatan afektif berbasis Al-Qur'an; sedangkan Waseso et al. (2022) berfokus pada kandungan ayat dan moderasi dalam buku Akidah Akhlak MI. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik mempertemukan Kurikulum Berbasis Cinta, pembelajaran Akidah Akhlak, dan pengembangan empati siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah dalam satu desain empiris.

Pemilihan siswa kelas V memiliki alasan pedagogis. Pada fase akhir pendidikan dasar, keterampilan sosial-emosional berkembang bersamaan dengan meningkatnya kemampuan memahami perspektif orang lain dan berinteraksi dalam kelompok. Jones et al. (2017) menempatkan pendidikan dasar sebagai periode penting untuk pengembangan kompetensi sosial-emosional, sedangkan OECD (2021) memasukkan anak usia sekitar 10 tahun sebagai salah satu kelompok dalam Survey on Social and Emotional Skills. Fase ini relevan untuk mengembangkan empati secara sistematis melalui mata pelajaran yang secara substantif berkaitan dengan nilai moral dan relasi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, MIN 2 Enrekang ditempatkan sebagai lokus untuk memperoleh bukti empiris mengenai bagaimana nilai cinta dan kasih sayang dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian tidak berangkat dari pelabelan bahwa empati siswa rendah, tetapi dari kebutuhan ilmiah untuk mengetahui apakah desain pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan cinta, kepedulian, penghormatan, perspektif sosial, keteladanan, dan refleksi berkaitan dengan perkembangan empati siswa. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kerangka operasional pembelajaran Akidah Akhlak yang diarahkan secara spesifik pada pengembangan empati siswa kelas V. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan empati siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Enrekang.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pretest-posttest. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perkembangan empati siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian dilaksanakan pada satu kelompok tanpa kelas kontrol

dengan pengukuran awal (pretest), pemberian intervensi pembelajaran, dan pengukuran akhir (posttest). Interpretasi hasil diarahkan pada perubahan yang terjadi pada kelompok yang diteliti dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan desain satu kelompok dalam membuat inferensi kausal.

Tabel 1. Rancangan penelitian one-group pretest-posttest

Kelompok	Pretest	Intervensi	Posttest
Siswa kelas V MIN 2 Enrekang	O ₁	X	O ₂

Keterangan: O₁ = pengukuran empati sebelum intervensi; X = pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta; O₂ = pengukuran empati setelah intervensi.

Lokasi, Subjek, dan Variabel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MIN 2 Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian sebanyak 22 siswa kelas V yang mengikuti rangkaian pengukuran awal, pembelajaran intervensi, dan pengukuran akhir. Variabel intervensi adalah integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan variabel yang diukur adalah empati siswa. Empati dioperasionalkan sebagai kemampuan mengenali dan memahami perasaan orang lain, mengambil perspektif, menunjukkan kepedulian, serta memberikan respons prososial yang sesuai (CASEL, 2020; Malti et al., 2016).

Pelaksanaan Intervensi

Intervensi dilaksanakan melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang tetap mengacu pada materi kelas V yang digunakan oleh madrasah. Materi tidak diganti dengan materi di luar kurikulum, tetapi proses penyajiannya dirancang untuk memberi ruang bagi pengalaman afektif dan sosial siswa. Guru menghubungkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari dan mengarahkan siswa untuk memahami alasan suatu tindakan, perasaan pihak yang terlibat, dampak tindakan terhadap orang lain, serta alternatif tindakan yang mencerminkan kasih sayang dan akhlak terpuji. Aktivitas belajar meliputi cerita reflektif, diskusi kasus, dialog, bermain peran, pengambilan perspektif, kerja sama, kegiatan saling membantu, dan refleksi moral. Bahasa guru, cara merespons kesalahan siswa, pengelolaan perbedaan pendapat, dan pemberian umpan balik diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai martabat setiap siswa (Sukendar et al., 2019; Sukiman et al., 2021; Hidayat et al., 2022).

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen utama berupa skala empati siswa dengan format Likert yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas V. Pernyataan menggunakan kalimat sederhana dan situasi yang familiar bagi anak, dengan indikator kemampuan memahami perasaan orang lain, pengambilan perspektif, kepedulian empatik, kepekaan terhadap keadaan orang lain, dan kecenderungan memberikan respons prososial. Lembar observasi digunakan sebagai data pendukung untuk mencatat perilaku seperti kesediaan mendengarkan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta menunjukkan perhatian ketika teman menghadapi masalah. Dokumentasi perangkat pembelajaran dan catatan pelaksanaan digunakan untuk membantu interpretasi proses intervensi.

Validitas, Reliabilitas, dan Analisis Data

Instrumen empati dirancang untuk melalui validasi isi oleh ahli pada bidang pendidikan dasar, Pendidikan Agama Islam/Akidah Akhlak, serta evaluasi atau psikologi pendidikan. Penilaian ahli diarahkan pada relevansi indikator, kesesuaian konstruk, keterbacaan kalimat, dan kesesuaian instrumen dengan perkembangan siswa. Reliabilitas instrumen direncanakan diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Data dianalisis melalui statistik deskriptif berupa mean, standar deviasi, skor minimum, dan maksimum. Normalitas skor selisih diperiksa menggunakan Shapiro-Wilk. Apabila asumsi normalitas terpenuhi, perbedaan pretest dan posttest diuji menggunakan paired-samples t-test pada $\alpha = 0,05$; apabila tidak terpenuhi digunakan Wilcoxon signed-rank test. Besarnya perubahan dilaporkan melalui Cohen's dz untuk data berpasangan.

Etika Penelitian

Penelitian yang melibatkan peserta didik usia sekolah dasar mensyaratkan izin dari pihak madrasah, penjelasan tujuan dan prosedur penelitian, serta persetujuan orang tua atau wali sesuai ketentuan yang berlaku. Identitas siswa harus dianonimkan dan data dilaporkan secara agregat.

Kegiatan intervensi ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran yang aman dan tidak digunakan untuk memberi label negatif terhadap tingkat empati individual. Nomor atau dokumen persetujuan etik/izin penelitian perlu dilengkapi oleh penulis pada naskah final apabila telah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengukuran empati dilakukan sebelum dan setelah siswa mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Berdasarkan data draf, skor rata-rata empati siswa meningkat dari 61,32 pada pretest menjadi 68,86 pada posttest, atau bertambah 7,55 poin. Skor maksimum meningkat dari 73 menjadi 86. Variasi skor pada posttest lebih besar daripada pretest, yang menunjukkan bahwa respons siswa terhadap intervensi tidak sepenuhnya seragam.

Tabel 2. Statistik deskriptif skor empati siswa

Pengukuran	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Pretest	22	51	73	61,32	5,57
Posttest	22	52	86	68,86	8,76

Ditinjau dari perubahan individual, 19 siswa (86,4%) memperoleh skor posttest lebih tinggi daripada pretest, satu siswa (4,5%) menunjukkan skor relatif tetap, dan dua siswa (9,1%) mengalami sedikit penurunan. Pola ini menunjukkan bahwa kecenderungan utama perubahan skor berada pada arah positif, meskipun terdapat variasi individual.

Tabel 3. Arah perubahan skor empati siswa

Arah perubahan	Jumlah siswa	Persentase
Meningkat	19	86,4%
Tetap	1	4,5%
Menurun	2	9,1%
Total	22	100%

Uji Shapiro-Wilk terhadap skor selisih menghasilkan nilai signifikansi 0,404 ($> 0,05$), sehingga asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi pada data draf. Pengujian dilanjutkan dengan paired-samples t-test. Hasil analisis menunjukkan selisih rata-rata 7,55 poin, $t(21) = 6,59$, $p < 0,001$, dengan interval kepercayaan 95% sebesar 5,16–9,93. Cohen's dz sebesar 1,41 menunjukkan ukuran efek besar pada kelompok yang diteliti.

Tabel 4. Ringkasan uji perbedaan pretest dan posttest empati

Indikator	Hasil
Mean pretest	61,32
Mean posttest	68,86
Mean difference	7,55
Shapiro-Wilk p	0,404
t(df)	6,59 (21)
p	$< 0,001$
95% CI	5,16–9,93
Cohen's dz	1,41 (besar)

Data observasi dalam draf penelitian menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku yang searah dengan data kuantitatif. Setelah beberapa aktivitas berbasis cerita reflektif, diskusi kasus, pengambilan perspektif, kerja kelompok, dan refleksi moral, siswa mulai lebih sering mempertimbangkan alasan, perasaan, dan dampak tindakan terhadap orang lain. Perilaku yang tampak meliputi kesediaan mendengarkan teman, memberikan kesempatan berbicara, menawarkan bantuan, menggunakan ungkapan yang lebih santun ketika terjadi perbedaan pendapat, dan mengidentifikasi perasaan tokoh dalam situasi sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan perkembangan empati siswa setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Pola peningkatan skor dan temuan observasional dapat dipahami melalui perspektif perkembangan sosial-emosional. Empati melibatkan kemampuan memahami perspektif, mengenali keadaan emosional orang lain, dan menghasilkan respons sosial yang tepat. Malti et al. (2016) menunjukkan bahwa respons empatik dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan dan bahwa program yang menasar beberapa komponen empati cenderung menghasilkan manfaat lebih baik. Domitrovich et al. (2017) juga menempatkan kompetensi sosial-emosional sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan melalui intervensi sekolah dan berkaitan dengan penyesuaian sosial maupun perilaku.

Temuan tersebut berada dalam arah yang konsisten dengan kajian social and emotional learning. Meta-analisis Taylor et al. (2017) menunjukkan bahwa program SEL memberikan manfaat berkelanjutan terhadap keterampilan sosial-emosional, sikap, dan kesejahteraan. Pada pendidikan dasar, Jones et al. (2017) menegaskan pentingnya kompetensi sosial dan emosional dalam pengalaman belajar, meskipun kualitas implementasi tetap menentukan hasil. Empati dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan kesadaran sosial, kemampuan menjalin hubungan, regulasi diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Relevansi temuan menjadi semakin kuat ketika ditempatkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini membawa muatan normatif dan afektif yang memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui perilaku baik, tetapi mengembangkan kesadaran untuk mewujudkan nilai tersebut dalam relasi sosial. Waseso et al. (2022) menemukan nilai keadilan, toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan dalam sumber pembelajaran Akidah Akhlak MI. Kandungan tersebut menyediakan landasan substantif untuk mengembangkan pembelajaran yang mendorong siswa memahami orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang lebih manusiawi.

Kurikulum Berbasis Cinta pada penelitian ini dioperasionalkan melalui cara siswa mengalami pembelajaran. Cerita reflektif, dialog mengenai perasaan tokoh, diskusi masalah kehidupan sehari-hari, pengambilan perspektif, kerja kelompok, perilaku saling membantu, dan refleksi moral memberi kesempatan kepada siswa menghubungkan konsep Akidah Akhlak dengan kehidupan sosialnya. Pendekatan ini sejalan dengan Sukiman et al. (2021), yang menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran reflektif sebagai pendekatan penting untuk merevitalisasi nilai cinta dan kasih sayang dalam pendidikan agama.

Peningkatan empati tidak cukup diupayakan melalui ceramah mengenai pentingnya berbuat baik. Nilai perlu dialami, dipraktikkan, direfleksikan, dan diteladankan. Hidayat et al. (2022) menemukan bahwa internalisasi pendidikan karakter berlangsung melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan, dan peneladanan. Sukendar et al. (2019) juga menunjukkan bahwa teaching-loving-caring atau asah-asih-asuh dapat diintegrasikan dalam pengelolaan pendidikan karakter melalui proses mengajar, melatih, mengasuh, dan mengembangkan peserta didik. Kualitas pendidikan karakter dengan demikian dipengaruhi oleh pengalaman relasional yang dibangun di kelas.

Dalam konteks pendidikan Islam, pola temuan ini mempunyai keterkaitan dengan Miftakhuddin (2020), yang menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai ruang potensial pembentukan karakter empati apabila tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan pengalaman belajar diarahkan secara terpadu. Badri dan Malik (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan afektif dalam pendidikan Islam dapat dibangun melalui kelembutan, perhatian, kasih sayang, pembiasaan, keteladanan, dan penghargaan. Ketika guru tidak hanya menjelaskan kasih sayang sebagai konsep, tetapi memperlihatkan melalui komunikasi dan cara merespons siswa, pembelajaran Akidah Akhlak memperoleh dimensi praksis.

Perubahan perilaku yang teramati—seperti mendengarkan teman, memberi kesempatan berbicara, membantu, dan mempertimbangkan perasaan orang lain—dapat dibaca melalui kualitas relasi dan lingkungan belajar. Darling-Hammond et al. (2020) menjelaskan bahwa perkembangan anak

berlangsung melalui interaksi antara faktor kognitif, sosial, emosional, dan lingkungan; hubungan positif dan pengalaman belajar yang bermakna merupakan bagian penting dari proses tersebut. Jagers et al. (2019) menempatkan perspektif sosial, rasa memiliki, identitas, hubungan, dan keterlibatan sebagai unsur penting dalam pembelajaran sosial-emosional yang transformatif.

Aktivitas pengambilan perspektif menjadi komponen yang penting pada siswa kelas V. Ketika siswa dihadapkan pada situasi seperti teman yang dikucilkan, teman yang melakukan kesalahan, perbedaan pendapat dalam kelompok, atau seseorang yang membutuhkan bantuan, siswa tidak hanya diminta menentukan tindakan yang benar, tetapi juga memikirkan apa yang mungkin dirasakan setiap pihak dan tindakan apa yang paling mencerminkan kasih sayang. Mekanisme tersebut berpotensi menjembatani dimensi kognitif dan afektif empati. Hal ini konsisten dengan Malti et al. (2016), yang menekankan bahwa intervensi empati perlu mempertimbangkan perkembangan anak dan melibatkan komponen empati yang beragam.

Kesesuaian intervensi dengan usia juga didukung oleh OECD (2021), yang menempatkan empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara konstruktif sebagai kompetensi sosial-emosional penting pada anak usia sekolah. Karena itu, pengembangan empati melalui Akidah Akhlak mempunyai posisi strategis: kompetensi sosial-emosional diperkuat melalui kerangka nilai religius yang dekat dengan kehidupan siswa.

Adanya siswa yang tidak menunjukkan peningkatan atau mengalami penurunan skor perlu diperhatikan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan empati bersifat individual dan respons terhadap pengalaman belajar tidak selalu sama. Perbedaan pengalaman keluarga, hubungan teman sebaya, kondisi emosional, kemampuan memahami situasi sosial, maupun tingkat keterlibatan selama intervensi dapat memengaruhi perubahan. Pembelajaran berbasis cinta perlu cukup fleksibel untuk merespons keragaman karakter dan kebutuhan siswa.

Temuan juga menegaskan pentingnya budaya kelas. Internalisasi empati berlangsung tidak hanya ketika guru menjelaskan materi Akidah Akhlak, tetapi juga melalui kebiasaan berinteraksi, respons terhadap konflik, penghargaan terhadap siswa, dan keteladanan sehari-hari. Malahati dan Rokhimawan (2024) menunjukkan bahwa hidden curriculum berkontribusi pada perkembangan karakter siswa kelas V sekolah dasar Islam. Keberhasilan pembelajaran berbasis cinta menuntut konsistensi antara apa yang diajarkan guru dan apa yang dialami siswa di lingkungan madrasah.

Ukuran efek besar pada data draf harus ditafsirkan dengan hati-hati. Desain one-group pretest-posttest tidak menggunakan kelompok pembanding, sehingga perubahan antara dua pengukuran dapat dipengaruhi oleh maturasi, pengalaman lain selama penelitian, efek pengukuran berulang, atau kondisi yang tidak dikendalikan. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat dibaca sebagai bukti perubahan pada kelompok yang diteliti setelah intervensi, bukan sebagai bukti kausal tunggal. Penelitian lanjutan perlu menggunakan kelompok kontrol, jumlah sampel lebih besar, pengukuran tindak lanjut, serta triangulasi antara skala empati, observasi guru, teman sebaya, dan orang tua.

Implikasi praktis penelitian terletak pada pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai ruang aktualisasi nilai, bukan hanya transfer konsep keagamaan. Guru dapat mengintegrasikan kasus kehidupan nyata, dialog empatik, role playing, cerita reflektif, kerja kolaboratif, jurnal refleksi sederhana, dan pembiasaan saling menghargai. Strategi tersebut membantu siswa menerjemahkan ajaran mengenai kasih sayang, tolong-menolong, pemaafan, penghormatan, dan kepedulian menjadi tindakan konkret. Kontribusi konseptual penelitian terletak pada upaya mempertemukan Kurikulum Berbasis Cinta, pembelajaran Akidah Akhlak, dan pengembangan empati pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam satu kerangka pedagogis.

KESIMPULAN

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan potensi dalam mengembangkan empati siswa kelas V MIN 2 Enrekang. Pada data draf, rata-rata skor empati meningkat dari 61,32 pada pretest menjadi 68,86 pada posttest, dengan perbedaan yang signifikan, $t(21) = 6,59$, $p < 0,001$, dan ukuran efek besar (Cohen's $d_z = 1,41$). Sebanyak 19 dari 22 siswa menunjukkan peningkatan skor. Temuan observasional juga mengarah pada perkembangan kesediaan mendengarkan, memahami perspektif orang lain, menunjukkan kepedulian, bekerja sama, dan merespons situasi sosial secara lebih empatik.

Pembelajaran Akidah Akhlak dapat dikembangkan melampaui transmisi pengetahuan keagamaan menuju pengalaman belajar yang menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sosial siswa. Kurikulum Berbasis Cinta dapat ditempatkan sebagai orientasi pedagogis untuk menghadirkan nilai

rahmah melalui interaksi, aktivitas, keteladanan, dan budaya kelas. Namun, karena desain penelitian menggunakan one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, temuan perlu ditafsirkan secara proporsional. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok pembanding, jumlah peserta lebih besar, pengukuran tindak lanjut, dan triangulasi data agar keberlanjutan perkembangan empati dapat diuji secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH / PENDANAAN / KONFLIK KEPENTINGAN

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- [2] Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- [3] Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2018). Social and emotional learning associated with universal curriculum-based interventions in early childhood education and care centers: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Network Open*, 1(8), e185727. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>
- [4] Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? CASEL.
- [5] Ciampa, K., & Wolfe, Z. M. (2021). Integrating character education into an elementary common core standards-aligned curriculum: A pilot study. *Curriculum Perspectives*, 41(1), 59–69. <https://doi.org/10.1007/s41297-020-00116-2>
- [6] Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- [7] Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408–416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- [8] Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- [9] Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies*, 16(2), 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- [10] Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative social and emotional learning (SEL): Toward SEL in service of educational equity and excellence. *Educational Psychologist*, 54(3), 162–184. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1623032>
- [11] Jones, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. J. (2017). Promoting social and emotional competencies in elementary school. *The Future of Children*, 27(1), 49–72. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0003>
- [12] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kementerian Agama RI.
- [13] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK. Kementerian Agama RI.
- [14] Mahdum. (2020). Akidah Akhlak MI kelas V. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- [15] Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2024). The implementation of hidden curriculum on fifth grade students' character development at Islamic elementary school. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 153–164. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>
- [16] Malti, T., Chaparro, M. P., Zuffianò, A., & Colasante, T. (2016). School-based interventions to promote empathy-related responding in children and adolescents: A developmental analysis. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 45(6), 718–731. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1121822>
- [17] Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>

- [18] Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95–114. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>
- [19] OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey on Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- [20] Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *The Future of Children*, 27(1), 137–155. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>
- [21] Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- [22] Sukiman, S., Suyatno, S., & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing love and compassion values education at religious education learning in national curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 331–352. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>
- [23] Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- [24] Waseso, H. P., Hidayat, M. S., & Sekarinasih, A. (2022). Pemetaan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber nilai moderasi beragama dalam buku siswa Akidah Akhlak MI. *Şuħuf*, 15(1), 43–61. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.702>
- [25] Werdiningsih, W. (2018). Pengembangan nilai karakter siswa dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 15(2), 283–304. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1123>